

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1. *Review Penelitian Sejenis*

Dalam setiap penelitian yang akan dilakukan, maka harus memiliki suatu penelitian terdahulu sebagai Kajian Penelitian Sejenis untuk dijadikan referensi dan rujukan pustaka oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Peneliti mendapatkan beberapa penelitian sejenis sebagai acuan dari peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan berkaitan dengan yang diteliti :

- 1) Dela Riskiani Setiawan dari Universitas Pasundan, penelitian yang berjudul : Pola Komunikasi Remaja *Broken Home* Di Wilayah Kopo Kabupaten Bandung.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada remaja *broken home* perlu menerapkan adanya keterbukaan, rasa empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. dengan adanya keterbukaan maka mereka akan mulai mengungkapkan isi hati dari apa yang mereka inginkan. Dengan adanya rasa empati dan sikap mendukung maka akan terbentuk rasa saling memahami satu sama lain sehingga akan membangun komunikasi yang efektif untuk bisa memberikan suatu dukungan pada remaja *broken home*. Dan sikap

positif serta kesetaraan akan membuat remaja *broken home* memiliki sikap yang adil dan dukungan dan respon positif terhadap lingkungannya agar mahasiswa korban *broken home* masih mendapatkan kepedulian dan kasih sayang terhadap lingkungannya maupun keluarganya agar mereka tetap dapat semangat untuk menjalani hidup agar memperoleh kehidupan yang lebih baik dan mempertahankan komunikasi sebaik mungkin.

- 2) Wike Eka Mentari dari Universitas Pasundan, penelitian yang berjudul : Pola Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Dan Keharmonisan Keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mempertahankan dan menjaga keharmonisan keluarga tentunya menggunakan komunikasi interpersonal dengan menerapkan keterbukaan, terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Dalam membangun komunikasi yang efektif, maka diperlukan adanya keterbukaan serta rasa empati antara orang tua dengan mempertahankan komunikasi dalam membangun keakraban serta memberikan segala bentuk kasih sayang dan kepeduliannya kepada anak. Diperlukan pula adanya dukungan, perasaan positif, serta kesetaraan yang orang tua harus berikan kepada anak untuk mendukung segala keinginan dan keputusan anak dan selalu memberikannya kepercayaan agar anak bisa merasakan kenyamanan dan merasakan adanya *support* dari keluarga yang mereka miliki.

- 3) Lukita Ameliana dari Universitas Pasundan Bandung, penelitian yang berjudul : Pola Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan jarak antara orang tua dan anak khususnya untuk mahasiswa rantau harus menggunakan media sosial untuk berkomunikasi seperti aplikasi WhatsApp. Penelitian ini membuktikan bahwa pola komunikasi jarak antara orang tua dan anak dominan pada pola komunikasi *Laissez Faire* yang bersifat rendah dalam berkomunikasi, serta adanya hambatan yang terjadi yaitu kurangnya intensitas karena jaringan dan juga waktu.
- 4) Debby Futri Sahara dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, penelitian yang berjudul : Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Bercerai Terhadap Pembinaan Anak Di Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireueun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi adalah pola komunikasi model interaksional, dimana interaksi yang terjadi tidak terjadi sepihak saja tetapi interaksi yang terjadi saling aktif, proaktif, dan kreatif dalam memaknai dan mengartikan pesan yang telah disampaikan. Selain itu, adanya keluarga yang tidak harmonis disebabkan karena tidak sesuai dengan adanya teori *self disclosure* yaitu tidak adanya saling keterbukaan dan saling mengungkapkan apa yang sedang dirasakan sehingga menyebabkan

adanya jarak antara anak dan salah satu diantara kedua orang tua yang sudah tidak tinggal bersama.

- 5) Yuyu Astri Harjuningsih dari Universitas Muhamadiyah Malang, penelitian yang berjudul : Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Broken Home.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara anak dan juga orang tua pada keluarga broken home membentuk pola komunikasi sirkular yang merupakan komunikasi yang berjalan dengan adanya feedback antar keduanya Pola komunikasi melingkar yang membentuk komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua ini menjadi suatu proses komunikasi yang terjadi dengan adanya suatu timbal balik dengan adanya keterbukaan diri.

Tabel 2.1.1 Review Hasil Penelitian Sejenis

No	Nama	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Dela Riskiani Setiawan	Pola Komunikasi Remaja Broken Home Di Wilayah Kopo Kabupaten Bandung	Metode Kualitatif	sama sama meneliti mengenai pola komunikasi Broken Home	Terletak pada Subjek dan objek yang diteliti yaitu Remaja Broken Home Di Wilayah Kopo Kabupaten Bandung

2	Wike Eka Mentari	Pola Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Dan Keharmonisan Keluarga	Metode Kualitatif	sama sama meneliti mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga	penelitian ini hanya terfokus pada komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam menjaga hubungan dan keharmonisan keluarga
3	Lukita Ameliana	Pola Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis	Deskriptif Kualitatif	sama sama meneliti mengenai komunikasi interpersonal dalam sebuah keluarga	a) subjek yang diteliti yaitu mahasiswa fisip unpas yang berasal dari Sumatera Utara b) Objek yang diteliti yaitu menjaga hubungan yang harmonis pada orang tua dan anak
4	Debby Putri Sahara	Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Bercerai Terhadap	Deskriptif Kualitatif	sama sama meneliti pada perceraian yang mengakibatkan adanya <i>broken</i>	Subjek penelitian ini berfokus pada perceraian dan pembinaan anak

		Pembinaan Anak Di Gampong Geulanggang Teungoh, Kec. Kota Juang Kabupaten Bireueun		<i>home</i> pada anak	
5	Yayu Astri Harjuningsih	Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Broken Home	Deskriptif Kualitatif	Sama sama meneliti mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga broken home	a) Subjek yang diteliti yaitu mahasiswa universitas muhammadiyah malang b) Teori yang digunakan yaitu teori keterbukaan diri

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1. Pola Komunikasi

2.2.1.1. Definisi Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2004), Pola Komunikasi merupakan pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan penggunaan cara yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami.

Pola Komunikasi merupakan model dari proses komunikasi yang akan menjadi pilihan pola dalam berkomunikasi. Dalam pola komunikasi akan terjadi suatu timbal balik dari penerima pesan yang dilakukan melalui aktivitas penyampaian pesan dalam proses komunikasi, hal inilah yang menjadikan pola komunikasi identik dengan proses komunikasi. (Effendi, 2018)

Pengelolaan pada emosi anak dipengaruhi oleh adanya interaksi dan juga pola komunikasi yang ada dalam keluarga. Untuk itu, pengelolaan emosi pada anak sangat bergantung pada pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga, khususnya pada sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik anak. Dalam banyaknya perubahan masyarakat dalam bersosialisasi, maka diperlukan pengetahuan dalam membangun pola komunikasi keluarga secara efektif agar mampu mengarahkan anak dalam mengembangkan emosionalnya dengan baik.

Dengan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pola Komunikasi keluarga merupakan cara atau metode yang digunakan pada sebuah keluarga untuk dapat berkomunikasi antar anggota keluarga. Pola Komunikasi keluarga yang berjalan dengan efektif dapat membangun hubungan yang positif dan menjaga kesejahteraan emosional dalam keluarga.

2.2.2.2. Jenis – jenis Pola Komunikasi

Pola Komunikasi orang tua pada anak tentunya berbeda-beda, seperti yang dikatakan oleh Balson (1999) mengatakan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, emosi, dan keterampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Segala proses yang telah terbentuk bergantung pada penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua. Pola komunikasi terbentuk dari cara orang tua membangun komunikasi dan berinteraksi bersama anak.

Menurut Yusuf Syamsu dalam buku (Djamarah, 2017) yang berjudul “ Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga ” menjelaskan ada berbagai macam pola komunikasi orang tua pada anak, yaitu :

1) Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Dalam pola komunikasi ini, orang tua memberikan sebuah kebebasan terhadap anak baik dalam berpendapat maupun bertingkah laku sesuai yang diinginkan seorang anak tanpa menuntut, mengendalikan, dan tidak memberikan batasan sehingga membuat kenyamanan terhadap kehidupan anak serta mengharuskan anak untuk berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

2) Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Dalam pola komunikasi ini, orang tua memberikan peraturan dan kontrol yang ketat dan harus dipatuhi oleh anak tanpa memikirkan kenyamanan dan perasaan anak. Dengan ini orang tua kurang mengasahi, kurang hangat, dan mengedepankan penegasan kekuasaan untuk membatasi pendapat seorang anak sehingga membuat anak menjadi takut, menarik diri, tidak sopan, dan tidak Bahagia.

3) Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Dalam pola komunikasi ini, orang tua berusaha terbuka dan memberikan bimbingan tanpa mengatur serta memberi tekanan terhadap anak dengan mengedepankan kesepakatan antara orang tua dan anak untuk ditaati bersama. Pada bentuk pola komunikasi seperti ini dapat saling menghargai pendapat anggota keluarga satu sama lain, sehingga anak dapat tumbuh dan mandiri dalam menjalankan kehidupannya.

Dari beberapa uraian diatas, pola komunikasi yang terjadi pada setiap keluarga tentunya akan berbeda sebagai penghubung orang tua dengan anak. Maka dibutuhkan adanya pola komunikasi yang baik agar mampu membuat anak berkembang dengan baik dalam lingkungannya untuk menentukan pola pikir dan tingkah lakunya dalam bersosialisasi. Dalam mengasuh dan mendidik anak akan

dikatakan berhasil jika pola komunikasi dalam keluarga dilandasi dengan keterbukaan dan penuh kasih sayang dengan cara yang tepat maka dapat memberikan potensi perubahan dan perkembangan yang baik pada anak dengan meningkatkan pola komunikasi yang tepat dan efektif.

2.2.2. Komunikasi Interpersonal

2.2.2.1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang terjadi melalui proses pertukaran informasi, pendapat, ide, maupun suatu pandangan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung dengan saling bercakapan. secara langsung maupun melalui media komunikasi. Menurut De Vito (1976), komunikasi interpersonal merupakan suatu pengiriman dan penerimaan pesan yang akan dilakukan pada dua orang atau lebih maupun kelompok kecil yang akan saling memberikan suatu timbal balik.

Dean Barnlund mengatakan bahwa, komunikasi interpersonal akan terjadi jika adanya proses komunikasi dengan interaksi berbentuk verbal maupun non verbal secara dua arah. Effendi menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu komunikasi melalui sebuah

percakapan pada dua orang atau lebih yang dapat dilakukan dengan bertatap muka secara langsung yang kemudian akan menghasilkan timbal balik.

Komunikasi Interpersonal dalam sebuah keluarga merupakan hal terpenting untuk adanya pengungkapan diri atau perasaan pada anggota keluarga, khususnya pada anak. Dengan adanya komunikasi Interpersonal yang dilakukan secara efektif dalam sebuah keluarga, maka akan membentuk keterbukaan yang juga berpengaruh pada perubahan sikap, pola pikir, maupun perilaku pada anak.

Dalam uraian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam pertukaran informasi dengan adanya suatu interaksi secara langsung dan membentuk sebuah percakapan secara dua arah yang akan menimbulkan keterbukaan dan pandangan satu sama lain.

2.2.2.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal tentunya memiliki suatu tujuan yang dilakukan oleh sekelompok kecil dalam penyampaian suatu pesan untuk dapat disetujui bersama agar

adanya proses komunikasi yang terjadi dua arah dengan menimbulkan keuntungan satu sama lain.

Adapun berbagai macam tujuan Komunikasi Interpersonal menurut Ami Muhammad dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Interpersonal, yaitu : 1) Menemukan Diri Sendiri; 2) Menemukan Dunia Luar; 3) Membentuk dan Menjaga Hubungan Yang Harmonis; 4) Merubah Sikap dan Tingkah Laku; 5) Untuk bermain dan kesenangan; 6) memberikan bantuan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memudahkan kita untuk membentuk suatu kenyamanan dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar kedua belah pihak dengan tujuan untuk mengetahui suatu perspektif terhadap diri sendiri maupun orang lain yang dapat membentuk sebuah hubungan yang harmonis dan saling mengetahui apa yang dibutuhkan dengan mengkomunikasikannya melalui komunikasi interpersonal kepada individu lainnya.

2.2.2.3. Komponen - Komponen Komunikasi Interpersonal

Dalam setiap proses yang terjadi pada komunikasi Interpersonal, terdapat beberapa komponen yang ada dalam komunikasi Interpersonal untuk membuat proses komunikasi

tersebut dapat berjalan dengan baik. Menurut Suranto dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Interpersonal, dijelaskan beberapa komponen tersebut, yaitu :

1) Sumber/Komunikator : merupakan orang yang berperan dalam menyampaikan suatu pesan ataupun informasi yang akan disebarkan kepada khalayak dengan tujuan untuk memenuhi keinginan dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.

2) Encoding : merupakan aktivitas yang dilakukan oleh komunikator dalam membuat pesan-pesan yang akan disampaikan dengan memilih kata-kata ataupun simbol-simbol baik secara verbal maupun non verbal yang disusun berdasarkan aturan tata bahasa yang baik.

3) Pesan : pesan merupakan isi dari pesan yang akan disampaikan oleh komunikator kepada khalayak baik dalam bentuk simbol-simbol verbal maupun non verbal agar dapat diterima dan diinterpretasikan dengan baik oleh komunikan.

4) Saluran : merupakan sarana fisik yang dapat dijadikan sebagai media untuk menghubungkan komunikator kepada komunikan dalam menyampaikan pesannya pada saat ketika jarak yang tidak memungkinkan untuk berkomunikasi secara langsung dengan tatap muka.

- 5) **Penerima/Komunikatif** : seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan sebuah pesan yang telah disampaikan oleh komunikator yang kemudian akan memberikan suatu respon serta timbal balik dari pesan tersebut.
- 6) **Decoding** : merupakan tindakan yang dilakukan oleh komunikatif dalam menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang telah di dapatkan dalam memperoleh berbagai data informasi berupa kata-kata dan simbol yang kemudian akan menimbulkan suatu pemahaman.
- 7) **Respon** : merupakan suatu keputusan si penerima pesan dalam memberikan tanggapan pada pesan yang ia dapatkan baik memberikan respon secara positif, netral, maupun negatif terhadap pesan ataupun informasi tersebut.
- 8) **Gangguan (Kebisingan)** : merupakan suatu hambatan yang akan terjadi pada proses komunikasi, baik hambatan dalam sistem komunikasi maupun kebisingan yang terjadi. Kebisingan atau *noise* merupakan hal-hal yang dapat mengganggu dalam proses penerimaan informasi sehingga pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik.
- 9) **Latar Belakang Komunikasi** : komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, setidaknya ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Ruang mengacu pada

lingkungan maupun tempat terjadinya komunikasi seperti halaman ataupun jalanan. Waktu mengacu pada kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, seperti pagi, siang, sore, ataupun malam. Nilai mengacu pada nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti etika, tata krama, adat istiadat, dan sebagainya.

2.2.3.4. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Agar komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif serta dapat membina dan mempertahankan hubungan interpersonal yang baik, maka terdapat lima aspek keefektifan komunikasi Interpersonal menurut Joseph A Devito, diantaranya adalah :

1) Keterbukaan (*Openness*) : dengan membuka diri kepada orang lain seperti memberitahukan, menceritakan, dan berinteraksi akan memudahkan dalam berkomunikasi tentang dirinya kepada orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu :

a) Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. dalam hal ini bukan berarti harus menceritakan banyak hal yang ada dalam diri komunikator, harus ada

keberanian dalam mengungkapkan diri sendiri yang sebelumnya disembunyikan.

b) Kesiapan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.

keterbukaan menunjukkan dengan cara bereaksi spontan pada lawan bicara untuk memberikan umpan balik serta memberikan tanggapan pada proses interaksi yang ada dan memudahkan kita untuk menerima saran dan kritik secara transparan dari lawan bicara.

c) Menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran.

keterbukaan dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya perasaan dan pikiran yang diungkapkan dari diri sendiri. ketika lawan bicara merasa tidak nyaman dengan sikap dan perilaku yang kita lakukan, maka diskusikanlah secara terbuka agar tidak ada hal yang terpendam dan dapat mengganggu satu sama lain.

2) Empati (*Empathy*) : merupakan kepekaan sikap yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dengan menempatkan dirinya pada posisi orang tersebut mengenai keadaan dan perasaan orang tersebut, serta melakukan sesuatu hal yang diharapkan oleh orang lain dengan berbuat baik dan membantu sesama.

3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*) : sikap mendukung ini dapat menciptakan suatu komunikasi yang efektif secara positif untuk dapat saling mengutarakan pikiran dan perasaan dalam memahami satu sama lain sehingga akan memberikan dukungan penuh yang akan menciptakan keuntungan timbal balik.

4) Sikap Positif (*Positivity*) : dalam memberikan sikap yang positif ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, maka hal itu akan memberikan dampak emosional dan juga energi positif yang dapat diterima dengan baik oleh orang lain dan akan menimbulkan responsif yang baik yang dipenuhi dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan.

5) Kesetaraan (*Equality*) : kesetaraan merupakan sebuah pengakuan bahwa setiap individu memiliki kesetaraan dan kesamaan untuk bisa saling menghargai dan memahami perbedaan yang ada, bukan untuk menjauhkan orang lain dengan adanya perbedaan tersebut.

Dengan menerapkan lima aspek efektivitas komunikasi yang telah diuraikan diatas, maka jika dalam sebuah keluarga telah menerapkan aspek yang ada pada komunikasi interpersonal tersebut tentunya akan membentuk dan juga mempertahankan komunikasi yang berjalan dengan baik dan efektif sehingga akan terjaga keharmonisan dan juga

keselarasan antar anggota keluarga yang akan memberikan kenyamanan satu sama lain.

2.2.3. *Broken Home*

2.2.3.1. Definisi *Broken Home*

Secara etimologi ***Broken Home*** memiliki arti retak. Menurut Prasetyo, *Broken* artinya “Kehancuran“, dan *Home* artinya “Rumah”. *Broken Home* merupakan sebuah keluarga yang tidak utuh dan harmonis seperti layaknya keluarga yang damai, rukun, dan tenteram antara orang tua dan juga anak. *Broken Home* biasanya disebabkan karena adanya pertengkaran dan perselisihan yang sering terjadi sehingga berakhir dengan perpisahan. Salah satu dampak dengan adanya keluarga *Broken Home* yaitu mempengaruhi perkembangan anak. Dengan Keluarga yang tidak utuh, maka anak akan merasa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua sehingga akan merusak mental anak, seperti mudah stress, depresi, tidak percaya diri, dan juga sulit untuk bersosialisasi dengan banyak orang.

Menurut Hurlock *broken Home* merupakan suatu puncak tertinggi dalam mengambil keputusan dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara dalam

menyelesaikan masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Perceraian yang terjadi pada suatu keluarga, akan memberikan dampak bagi anak – anaknya, seperti yang diungkapkan oleh (Lasswell dan Lasswell, 1987: 442) sebagai berikut :

Umumnya dalam kasus perceraian kecenderungan untuk menyalahkan dirinya sangat besar. Remaja akan menangisi dirinya sendiri, tidak merasa betah atau tidak menerima cara hidupnya yang baru. Tidak akrab dengan orangtuanya dan akan di bayangi rasa cemas dan selalu ingin mencari ketenangan, baik dengan melakukan banyak aktivitas diluar rumah dan mencari kebahagiaan diluar tanpa harus menghabiskan waktunya bersama dengan keluarga.

2.2.3.2. Faktor Penyebab *Broken Home*

Ada berbagai macam faktor penyebab terjadinya *Broken Home*, baik berasal dari luar maupun dari dalam. Namun apapun penyebab yang terjadi dari luar tentunya bisa dihadapi apabila faktor dari dalam dapat dihadapi dan diselesaikan dengan baik. Adapun beberapa faktor penyebab *Broken Home* yang terjadi, diantaranya adalah : **1) gagal komunikasi**, komunikasi menjadi hal utama dalam membangun hubungan

baik bersama anggota keluarga. Jika komunikasi tidak berjalan dengan intens dan efektif, maka akan terjadi kesalahpahaman yang memicu adanya perselisihan dalam keluarga tersebut. **2) egosentris**, sikap yang hanya mementingkan diri sendiri akan berpengaruh pada keadaan dalam anggota keluarga tersebut. Jika sikap ini tidak dapat dihilangkan, maka akan terjadi perpecahan dari adanya sikap untuk memahami satu sama lain.

3) ekonomi, ketiadaan ekonomi akan berdampak pada Pendidikan dan juga kebutuhan anak yang seharusnya di penuhi oleh kedua orang tua dalam memenuhi masa depan seorang anak. **4) kesibukan**, seorang anak tentunya membutuhkan waktu untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua, jika kedua orang tua terus menerus sibuk dan tidak mempunyai waktu bagi anak-anaknya, maka anak akan merasa sendiri dan tidak memiliki sosok yang dapat dijadikan rumah untuk berkeluh kesah. **5) kurangnya pemahaman**, kurangnya pemahaman antar anggota keluarga akan memunculkan permasalahan karena tidak adanya pemahaman satu sama lain sehingga akan memunculkan konflik terus menerus dalam keluarga tersebut.

6) adanya pihak ketiga, adanya pihak ketiga akan berpengaruh buruk pada sebuah keluarga karena tidak adanya kepercayaan yang terbangun dan akan berakhir dengan

perceraian rumah tangga sehingga anak akan menjadi korban dan berpengaruh pada psikis anak.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik, dimana ia sangat tertarik pada kemampuan manusia dalam menggunakan simbol. Teori Interaksi Simbolik menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi dengan simbol yang diberikan oleh orang lain dan juga perilaku orang tersebut. Melalui isyarat berupa simbol, kita dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan maksud yang akan disampaikan. Teori ini di dasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya terhadap masyarakat. Simbol membentuk Teori Interaksi Simbolik (SI) yang berpusat pada hubungan antar simbol baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal (bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dll) dan interaksi antara seseorang yang menggunakan simbol-simbol tersebut.

Herbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Scott Plunkett mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasi, serta memberi arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi dengan orang lain.

LaRossa dan Reitzes merepresentasikan pendapat Mead mengenai adanya saling ketergantungan antara individu dan juga masyarakat. LaRossa dan Reitzes (1993) telah meneliti bahwa Teori Interaksi Simbolis berkaitan dengan studi mengenai keluarga. Interaksi Simbolik menjadi penghubung antara teori yang terfokus pada perhatian yang dimiliki tiap individu dan teori yang ada secara sosial.

Herbert Blumer merupakan salah satu murid Mead yang mencetus istilah teori interaksi simbolik ini bermula dari pekerjaan Mead yang mendorong munculnya pergerakan teoritis ini dan Blumer mulai mempublikasikan hasil artikelnya mengenai kumpulan teori SI ini pada tahun 1969. Namun dalam praktiknya, teori ini hanya memfokuskan pada analisis perilaku individu dengan individu yang lain dalam kelompok kecil tanpa menganalisis kelompok masyarakat dalam skala yang besar dan luas. Dalam teori ini lebih menekankan pada perilaku yang ada dalam komunitas kecil seperti keluarga dalam menciptakan sebuah interaksi sosial diantara mereka.

Teori interaksi simbolik menjelaskan bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk menciptakan suatu makna, bagaimana manusia mampu menunjukkan dirinya sendiri, dan bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol dalam membentuk masyarakat untuk bisa bekerja sama dengan orang lain. Teori ini dikembangkan oleh Herbert Blumer dengan merumuskan 3 (tiga) buah premis yaitu:

- 1) Perilaku manusia dipengaruhi oleh suatu makna yang mereka dapatkan mengenai orang lain dan berbagai kejadian
- 2) Interaksi sangat penting bagi pengembangan dan penyampaian pesan
- 3) Makna yang dimiliki seseorang tentang berbagai kejadian atau yang lainnya dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu

Teori Interaksi Simbolik ini merupakan teori yang dibentuk dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi yang memiliki pandangan terhadap bagaimana seorang individu (*self*) dan juga masyarakat (*society*) berinteraksi dengan orang lain dengan memegang peranan penting dalam mengutamakan komunikasi. Teori ini menitikberatkan pada perilaku kelompok kecil yang memiliki berbagai bentuk dalam setiap interaksi sosial diantara mereka. Segala informasi pada dasarnya berupa pertukaran simbol atau lambang-lambang antara partisipan komunikasi. Interaksional simbolik merupakan cara pandang pada komunikasi dan juga masyarakat yang memiliki suatu struktur sosial dan makna-makna yang terbentuk melalui interaksi sosial.

Dalam buku Mead yang berjudul *Mind, Self, and Society* yang berisi mengenai dasar-dasar teori interaksi simbolis menjelaskan adanya tiga elemen kunci dari Interaksi Simbolik, yaitu diantaranya :

1) Pikiran (*Mind*)

dengan adanya pikiran (*mind*) maka kita memiliki kemampuan dalam menggunakan simbol-simbol dalam menciptakan perspektif

dan makna sosial yang sama dengan mengembangkan pikiran melalui interaksi bersama individu lain. Berdasarkan dengan konsep pikiran adalah gagasan pemikiran (*thought*) yang Mead sebut sebagai percakapan batin. Mead berpendapat bahwa tanpa adanya rangsangan sosial dan interaksi bersama orang lain, maka orang tidak dapat mempertahankan pikiran ataupun memegang percakapan secara mendalam.

2) Diri (*Self*)

dalam diri setiap individu tentunya memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang lain. Untuk itu, setiap orang akan memiliki perspektif masing-masing terhadap diri kita. Berdasarkan dari **Sosiolog Charles Cooley (1912)**, Mead menyebut hal ini sebagai melihat cermin diri (*looking-glass self*) yang merupakan kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri berdasarkan perspektif orang lain saat melihat kita.

3) Masyarakat (*Society*)

dengan adanya masyarakat, maka kita dapat berinteraksi secara langsung sebagai sistem sosial melalui cara berkomunikasi dalam bertukar pesan sebagai hakikat manusia yang senantiasa hidup bersosial untuk menciptakan timbal balik pada sekelompok masyarakat yang ada. Masyarakat terbentuk dari setiap individu yang memiliki kesamaan tujuan dengan melakukan kerjasama dan saling mempengaruhi untuk mendapatkan kepentingan bersama.

Dalam masyarakat ini biasanya seperti anggota keluarga, rekan kerja, teman, dll.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan landasan teori untuk menggambarkan alur peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka Pemikiran yaitu gambaran suatu diagram yang menjelaskan mengenai hubungan antar variabel dengan variabel lainnya. Kerangka pemikiran juga digunakan untuk menjelaskan suatu metode ataupun teori yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana kerangka pemikiran dari pada permasalahan “ **Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Broken Home Pada Mahasiswa FISIP Unpas** “.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik yang menekankan suatu makna pada simbol dan tanda dalam membentuk suatu pemahaman makna dalam interaksi sosial. Dalam teori ini, mengartikan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan, melainkan melibatkan pula proses interpretasi simbolik dalam memahami suatu pesan yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal serta mempengaruhi perilaku setiap individu dalam interaksi sosial.

Menurut teori interaksi simbolik, seseorang memaknai suatu simbol yang digunakan dalam komunikasi yang mereka lakukan berdasarkan pada persepsi mereka dan juga pada pengalaman yang telah mereka lewati. Selain

itu, teori ini menekankan pada peran sosial dalam membentuk identitas setiap individu melalui interaksi sosial dengan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol atau tanda yang memiliki makna.

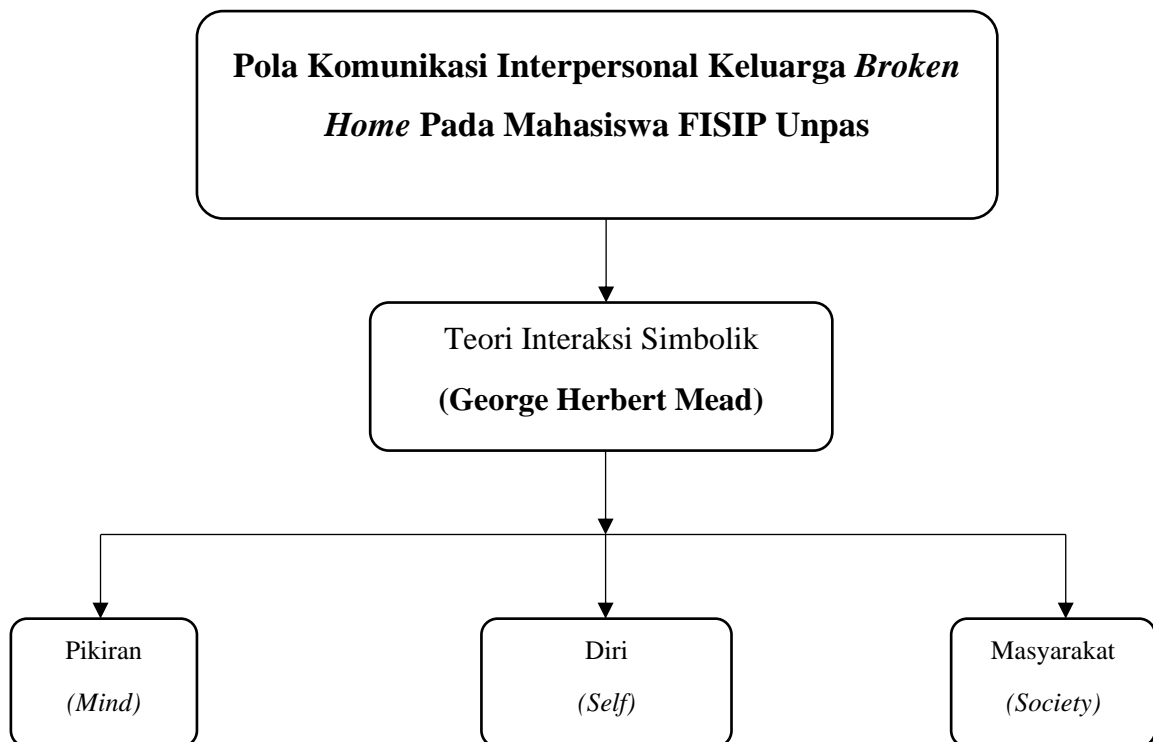
Tiga elemen kunci dari interaksi simbolik yang telah dijelaskan dalam buku Mead yang berjudul *Mind, Self, and Society* diantaranya : **1) *Mind***, pikiran dalam komunikasi interpersonal dapat meliputi suatu proses seseorang dalam memahami dan juga memandang berbagai hal yang akan merubah pola pikirnya untuk memberikan respon terhadap pesan yang diterima serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi dengan orang lain. Hal ini termasuk pada persepsi, pengambilan keputusan, keyakinan, emosional. **2) *Self***, dalam diri seseorang akan membentuk suatu persepsi terhadap pemahaman diri mereka dalam menentukan suatu tindakan yang akan dilakukan serta akan membentuk konsep diri dalam memahami dan menghargai diri sendiri dan orang lain yang dapat berpengaruh pada perilaku mereka saat berinteraksi sosial dengan masyarakat. Hal ini melibatkan pada citra diri, harga diri, dan konsep diri pada identitas dan peran mereka pada lingkungan. **3) *Society***, masyarakat menjadi hal utama melalui adanya interaksi dalam lingkungan sosial yang perlu memahami adanya konteks sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini melibatkan interaksi antara individu dan kelompok sosial dengan norma, nilai, dan aturan yang dipertahankan.

Sebagai landasan guna untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka diperlukan sebuah kerangka pemikiran

berupa teori dari pada ahli yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya yang dimana teori harus berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dengan teori yang sudah ditetapkan, maka kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut :

Gambar 2. Bagan Kerangka Pemikiran



Pola komunikasi interpersonal yang ada pada mahasiswa *broken home* FISIP Unpas adalah pola komunikasi interpersonal jenis pola komunikasi membebaskan (*permissive*) yang dimana walaupun adanya perpisahan yang terjadi dalam keluarga, namun orang tua dari mahasiswa FISIP Unpas yang berada dalam keluarga *broken home* itu tersendiri membebaskan mereka dalam bertingkah laku tanpa menuntut, mengendalikan, dan memberikan batasan sehingga mahasiswa yang mengalami keluarga *broken home* tentunya akan mencari kebebasan dan kebahagiaan mereka sendiri bersama dengan teman-teman mereka, karena orang tua mereka yang cenderung terlalu membebaskan tanpa memberikan arahan dan kasih sayang sehingga mahasiswa tersebut akan mengekspresikan dirinya diluar rumah.